

Citra Perempuan Indonesia Masa Jepang di Majalah Djawa Baroe (1943-1945)

Intan Permana Sari ^{a,1,*}, Ipong Jazimah ^{b,2}

^a Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

¹ intanpermanasari79@gmail.com; ² ipongjazimah@ump.ac.id

* Corresponding Author; Intan Permana Sari



Received 30 April 2026; accepted 20 Mei 2026; published 25 Juni 2026

ABSTRAK

Pendudukan Jepang di Indonesia yang dimulai pada tahun 1942 menandai babak baru dalam sejarah pergerakan bangsa. Majalah Djawa Baroe dijadikan alat propaganda pemerintah Jepang untuk memperkuat kekuasaannya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena citra perempuan sebagai alat propaganda masa Jepang di Majalah Djawa Baroe masih belum banyak ditulis. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis citra perempuan sebagai ibu rumah tangga produktif; 2) mengidentifikasi konstruksi citra perempuan sebagai simbol patriotik; 3) mengkaji citra perempuan sebagai pesolek dan seniman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan pendekatan studi pustaka. Metode penelitian historis terdiri dari tahapan heuristik (pencarian sumber), kritik atau analisis (menilai sumber), interpretasi atau sintesis (menafsirkan sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Propaganda terstruktur pemerintah Jepang dalam memobilisasi perempuan melalui majalah Djawa Baroe mencerminkan realitas dan membentuk citra perempuan yang baru. Citra ini memperkuat peran perempuan sebagai kekuatan dalam mensukseskan rencana Jepang sebagai pemimpin Asia Timur Raya.

KEYWORDS

Citra;
Perempuan;
Propaganda.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Peralihan kekuasaan dari Belanda kepada Jepang di Indonesia terjadi dalam situasi di mana Hindia Belanda mengalami kerapuhan politik dan militer setelah wilayah kekuasaan Belanda berhasil diduduki Jepang. Kegagalan dalam perundingan dengan Jepang, seperti misi Kobayasi dan Yoshizawa, semakin mendorong Jepang untuk melakukan invasi militer (Oktorino 2013: 9-24). Ketidakmampuan Belanda menghadapi serangan Jepang yang terkoordinasi dengan baik akhirnya menyebabkan runtuhnya kekuasaan kolonial Belanda dalam waktu singkat pada bulan Maret 1942 (Oktorino 2013: 96). Pendudukan Jepang di Indonesia yang dimulai pada tahun 1942 menandai babak baru dalam sejarah pergerakan bangsa. Kedatangan Jepang yang awalnya disambut sebagai “saudara tua” pembebas dari belenggu Belanda, pada kenyataannya justru membawa sistem penjajahan yang lebih keras dan terstruktur. Pemerintah Jepang memiliki tujuan untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia untuk mendukung ambisi perangnya di kawasan Asia-Pasifik.

Pemerintah Jepang mengambil sejumlah langkah untuk memperkuat kekuasaannya di Indonesia. Langkah tersebut adalah mobilisasi penuh masyarakat di semua tingkatan melalui kelompok-kelompok swadaya seperti *Seimenden* (Barisan Pemuda), *Keibodan* (Organisasi Keamanan), dan *Djawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Rakyat) (Kurasawa 2015: 373-398). Pemerintah Jepang memprakarsai dan mengatur secara ketat setiap aspek kehidupan mulai dari isu sosial, budaya hingga politik dan ekonomi. Kebijakan ini dikenal dengan istilah “dunia dalam satu keluarga di bawah naungan Jepang” atau *Hakko Ichi-u* yang menjadi dasar propaganda untuk menanamkan ideologi fasisme Jepang (Waworuntu dan Tjahjawan 2020: 199). Salah satu organisasi bentukan Jepang adalah *Fujinkai* (Persatuan Perempuan). Organisasi ini didirikan pada Agustus tahun 1943 dengan tujuan memobilisasi kaum perempuan Indonesia untuk mendukung upaya perang Jepang (Nabila dkk. 2024: 117). *Fujinkai* tidak sekedar bertugas di garis belakang seperti mengumpulkan dana, menanam bahan pangan, dan merawat korban perang, tetapi juga menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai budaya Jepang atau nilai *Nippon*. *Fujinkai*

juga menumbuhkan nilai-nilai kewajiban perempuan sebagai istri yang baik, ibu patriotik yang mendukung suami dan anaknya untuk berkorban demi keberhasilan pemerintah Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Melalui organisasi ini pemerintah Jepang berusaha mengendalikan serta memanfaatkan potensi besar kaum perempuan yang sebelumnya telah aktif dalam organisasi-organisasi pergerakan.

Sebelum adanya organisasi perempuan buatan Jepang, bangsa Indonesia sudah terlebih dahulu memiliki organisasi perempuan, seperti *Poetri* Mardika, Aisyiah, dan Germani (Wahidah dkk. 2024: 24-25). Organisasi-organisasi tersebut aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan pendidikan, serta turut berjuang untuk kemerdekaan bangsa. Namun, pemerintah Jepang memandang organisasi ini berpotensi menjadi ancaman dan hambatan bagi kekuasaan mereka di Indonesia. Akibatnya, seluruh organisasi perempuan yang telah ada dibekukan dan dilarang beraktivitas. Pemerintah Jepang hanya memberikan izin kepada satu wadah tunggal bagi kaum perempuan, yaitu melalui organisasi *Fujinkai*. Otoritas *Fujinkai* sepenuhnya berada di bawah kendali langsung dari pemerintah Jepang. Kebijakan ini memutuskan perkembangan independen gerakan perempuan Indonesia.

Propaganda menjadi kunci utama pemerintah Jepang untuk membentuk opini dan memobilisasi massa, termasuk kaum perempuan. Pemerintah Jepang gencar memanfaatkan media massa untuk mendukung propagandanya (Irianti 2014: 72). Media massa disensor ketat dengan tujuan untuk dijadikan corong pemerintah Jepang dalam rangka menyebarkan ideologi dan kebijakannya. Media propaganda yang digunakan pemerintah Jepang salah satunya adalah majalah *Djawa Baroe* (Waworuntu dan Tjahjawan 2020: 198). Majalah *Djawa Baroe* merupakan salah satu publikasi yang diterbitkan oleh *Sendenbu* pada tahun 1943. Melalui cetakan-cetakan di setiap edisinya, pemerintah Jepang menyampaikan pesan-pesan yang menggambarkan Jepang sebagai pelindung Asia, kewajiban untuk mendukung perang, dan citra ideal perempuan dalam masyarakat. Halaman-halaman khusus yang menampilkan citra perempuan dalam Majalah *Djawa Baroe* ini menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Nippon ke dalam kehidupan domestik kaum perempuan.

Pemerintah Jepang mengatur media massa dan pers melalui lembaga *Sendenbu* (Departemen Propaganda Jepang). Salah satu tugas dari *Sendenbu* adalah mengawasi semua surat kabar, majalah, dan penerbitan. *Sendenbu* mengontrol propaganda dan informasi terkait sipil untuk mengendalikan opini rakyat Indonesia (Kurasawa 2015: 247). Majalah *Djawa Baroe* dijadikan alat utama untuk membentuk persepsi dan kesetiaan Indonesia terhadap pemerintah Jepang. Isinya termasuk berita, artikel budaya, cerita pendek, iklan, puisi, dan banyak ilustrasi foto yang dirancang untuk menunjukkan kemajuan dan kemurahan hati Jepang. Bagi perempuan Indonesia, Majalah *Djawa Baroe* menjadi sumber panduan resmi untuk berperilaku dan berpikir sesuai dengan kehendak mereka yang berkuasa.

Sebagai bagian dari landscape media massa pemerintah Jepang (1942-1945), yang juga diisi oleh terbitan lain seperti *Pandji Poestaka*, *Asia Raya*, *Jawa Shinbun*, dan *Borneo Barat Shinbun*. Majalah *Djawa Baroe* memuat karakteristik yang unik dan konsisten, sehingga layak dipilih sebagai kajian penelitian. Keunikan tersebut terletak pada konsistensinya dalam mengangkat isu serta representasi visual dan wacana repetitif. Pemilihan majalah *Djawa Baroe* sebagai fokus penelitian ini dilatarbelakangi oleh perannya sebagai media propaganda yang aktif dalam membentuk citra perempuan Indonesia. Penelitian yang berjudul "Citra Perempuan Indonesia Masa Jepang di Majalah *Djawa Baroe* (1943-1945)" ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi citra perempuan dalam majalah tersebut guna memahami bagaimana identitas dan peran gender direpresentasikan serta dimanipulasi di bawah hegemoni politik dan tekanan sosial pemerintah Jepang.

Kajian mengenai *Djawa Baroe* sudah banyak dibahas dalam konteks politik dan sastra. Meskipun demikian, aspek konstruksi citra perempuan sebagai alat propaganda pemerintah Jepang masih jarang diteliti secara mendalam. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis citra perempuan dalam bentuk teks maupun visual yang ditampilkan di majalah *Djawa Baroe*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan pendekatan studi pustaka. Metode penelitian historis terdiri dari tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Priyadi 2012: 3-82).

Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan data. Tahap penelitian ini difokuskan pada pencarian dan pengumpulan sumber data yang relevan. Sumber primer utama adalah naskah-naskah

Majalah Djawa Baroe edisi tahun 1943-1945. Majalah Djawa Baroe terbit secara rutin dua kali dalam sebulan, terbit setiap tanggal 1 dan 15. Masing-masing edisi terbitannya terdiri dari kurang lebih 35 halaman. Informasi mengenai perempuan tidak terkumpul dalam satu rubrik khusus yang tetap, namun tersebar dalam berbagai bentuk seperti artikel opini, *feature*, cerita pendek, dan ilustrasi yang merepresentasikan peran ideal perempuan pada masa itu. Setiap edisi majalah Djawa Baroe akan diidentifikasi untuk mengumpulkan semua bagian yang merepresentasikan perempuan Indonesia. Termasuk artikel tentang peran perempuan, organisasi *Fujinkai*, iklan produk, serta foto-foto maupun ilustrasi yang merepresentasikan figur perempuan. Seluruh edisi Majalah Djawa Baroe yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh melalui website resmi *Leiden University Library Digital Collections*, yang menyediakan akses digital lengkap dan terjamin keasliannya.

Tahap penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa buku-buku utama dan artikel jurnal dengan konteks pendudukan Jepang, politik, propaganda media, serta peran perempuan Indonesia. Buku yang dijadikan sebagai rujukan utama adalah “Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945” karya Aiko Kurasawa untuk memahami mekanisme pendudukan dan mobilisasi perang. Artikel-artikel jurnal ilmiah mengenai propaganda pemerintah Jepang, juga menjadi acuan penting. Pengumpulan berbagai sumber sekunder ini sangat krusial untuk membangun kerangka pemahaman dan analisis yang komprehensif.

Tahap yang kedua adalah tahap kritik atau analisis sumber, yang dilakukan untuk menilai keabsahan data. Kritik sumber terbagi menjadi dua. Pertama, kritik ekstern, yaitu menilai keaslian fisik sumber. Untuk majalah Djawa Baroe, hal tersebut mencakup verifikasi ciri-ciri fisik seperti gaya cetak dan cap waktu yang konsisten dengan periode 1943 hingga 1945, serta memastikan bahwa salinan yang digunakan adalah replika yang sah dari naskah asli. Kedua, kritik intern, yang merupakan inti dari analisis sumber primer ini. Mengingat majalah Djawa Baroe adalah corong propaganda Jepang, sumber harus dianalisis secara kritis mengenai kredibilitas isinya. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis bias propaganda, membandingkan narasi yang dibangun di berbagai edisi majalah, dan yang terpenting, melakukan pengecekan ulang dengan sumber lain untuk menguji kesenjangan antara citra yang dipropagandakan dengan kemungkinan realitas yang dialami perempuan saat itu.

Tahap ketiga berupa interpretasi atau sintesis (menafsirkan fakta dari data). Berbagai fakta terverifikasi dari majalah kemudian disusun, dikaitkan, dan diberi makna. Hal ini dilakukan dengan analisis mendalam terhadap tiga jenis fakta. Pertama, analisis terhadap *mentifact* (fakta mental), yaitu menafsirkan nilai-nilai atau ideologi apa yang ingin ditanamkan Jepang melalui citra perempuan tersebut. Kedua, analisis terhadap *socifact* (fakta sosial), dengan mengkategorikan peran-peran sosial yang ditonjolkan. Ketiga, analisis terhadap *artefak* (*fakta benda*), dengan menafsirkan makna di balik representasi visual seperti pakaian, pose, dan aktivitas perempuan dalam gambar pada majalah Djawa Baroe. Seluruh hasil analisis selanjutnya disintesis untuk membangun argumentasi utuh mengenai citra perempuan seperti apa yang sengaja dibentuk oleh pemerintah Jepang melalui majalah Djawa Baroe.

Tahap akhir adalah historiografi (penulisan sejarah), yaitu penyajian seluruh proses dan temuan penelitian ke dalam sebuah tulisan. Penulisan harus memperhatikan kronologi perubahan citra perempuan dalam majalah Djawa Baroe dari tahun 1943-1945 serta hubungan kausalitasnya dengan perkembangan situasi perang. Penulisan harus disusun dengan struktur yang jelas, diawali dengan pendahuluan yang memaparkan latar belakang, permasalahan yang akan dikaji, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Citra Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga Produktif

Majalah adalah salah satu alat yang digunakan oleh pemerintah Jepang untuk melancarkan aksi propaganda. Salah satunya berupa penyebaran propaganda melalui majalah Djawa Baroe. Upaya ini dilakukan untuk membangun hubungan dan interaksi dunia baru antara Indonesia dan Jepang (Waworuntu dan Tjahjawan 2020: 200). Tujuan dari propaganda melalui majalah ini antara lain adalah untuk mereproduksi citra perempuan sebagai ibu rumah tangga yang patuh dan disiplin. Dalam berbagai edisi majalah Djawa Baroe, perempuan digambarkan sedang menyapu, memasak, atau merawat anak dengan ekspresi tenang dan penuh dedikasi. Representasi perempuan dalam majalah Djawa Baroe bukan sekadar dokumentasi visual, melainkan konstruksi makna yang mengarahkan perempuan pada peran domestik.

perempuan Indonesia yang ideal sesuai kehendaknya. Makna perempuan diubah sedemikian rupa supaya sesuai dengan kepentingan militer maupun politik pemerintah Jepang. Makna pergerakan perempuan yang sebelumnya terkait dengan emansipasi dialihkan menjadi pengabdian total untuk kemenangan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Majalah Djawa Baroe menampilkan citra perempuan sebagai alat pembangunan yang berkontribusi melalui pekerjaan rumah tangga. Seorang ibu yang dianggap baik tidak hanya bertugas mengurus anak di dalam rumah, tetapi juga harus terlibat aktif dalam produksi pangan dan berpartisipasi langsung untuk mendukung perang.

Institusi seperti media menjadi alat ideologis negara yang membentuk subjek sesuai dengan kebutuhan politik. Kemampuan media dalam memobilisasi massa terletak pada kapasitasnya untuk menciptakan narasi kolektif dan kesadaran yang terarah. Media berperan sebagai *engine of influence*, yang berarti dapat menyatukan persepsi, emosi, dan tujuan ribuan bahkan jutaan individu menjadi satu kesatuan yang mudah diarahkan. Hal ini dilakukan melalui teknik-teknik repetisi (pengulangan pesan), framing (pembingkaihan isu), dan simbolisme yang kuat (Liliweri 2011: 740). Menurut Althusser (dalam Loizidou, 2008: 29), ideologi selalu lebih dulu membentuk individu-individu menjadi subjek. Proses pembentukan identitas seseorang terjadi melalui suatu mekanisme seruan ideologis yang membuatnya secara tidak sadar menyerap dan menerima nilai-nilai serta ideologi yang dominan. Proses penyerapan tersebut membentuk seseorang menjadi subjek yang tunduk pada suatu sistem ideologi. Pemerintah Jepang meluncurkan berbagai kampanye ideologis dalam rangka mengarahkan perempuan Indonesia untuk menerima peran barunya. Pemerintah Jepang membentuk organisasi *Fujinkai* (Persatuan Perempuan) untuk memobilisasi perempuan Indonesia. Organisasi-organisasi perempuan lokal tidak diizinkan. Upaya ini dilakukan pemerintah Jepang supaya mereka bisa mengatur perempuan Indonesia dengan ketat. Perempuan dimobilisasi sebagai simbol ketertiban, kerja keras, dan kesetiaan terhadap negara.

Anggota-anggota *Fujinkai* (Persatuan Perempuan) yang berasal dari kota, berasal dari kalangan istri pejabat pemerintahan. Mereka secara teratur dikirim ke desa-desa untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan pertanian bersama para petani (Kurasawa 2015: 28). Perintah ini bukan hanya bentuk partisipasi sukarela, tetapi merupakan bagian dari strategi mobilisasi sosial yang dirancang oleh pemerintah Jepang untuk membangun rasa solidaritas antarkelas serta meningkatkan semangat kerja para petani dalam mendukung produksi pangan. Keterlibatan perempuan melalui organisasi *Fujinkai* dalam kegiatan pertanian bertujuan menciptakan citra sebagai agen pembangunan yang tidak hanya berperan di ranah rumah tangga, tetapi juga aktif pada sektor produktif. Keberadaan anggota-anggota *Fujinkai* di desa-desa menyampaikan pesan moral dan simbolik mengenai pentingnya kerja sama, disiplin, dan pengabdian kepada negara. Selain itu, *Fujinkai* juga mengirimkan delegasi untuk mengikuti pelatihan produksi kapas sebagai salah satu komoditas penting dalam konteks ekonomi perang Jepang (Kurasawa 2015: 41). Pelatihan tersebut menggambarkan perluasan citra perempuan dalam mendukung industri tekstil.

Fujinkai tidak hanya menjalankan fungsi sebagai organisasi perempuan, tetapi juga menjadi alat ideologis negara dalam membentuk citra perempuan yang ideal sesuai kehendak pemerintah Jepang. Perempuan diharuskan menjadi produktif dalam lingkungan rumah tangga. Meskipun ditawarkan peran yang dianggap produktif, ruang gerak perempuan justru kembali ke ranah domestik. Situasi tersebut merupakan bentuk pola yang umum dalam sejarah, di mana kolonialisme sering kali memanfaatkan perempuan sebagai bagian dari proyek pembangunan tanpa memberikan ruang otonomi kepada mereka. Perempuan dijadikan alat, bukan sebagai subjek utama dalam proses pembangunan. Narasi tentang produktivitas di ranah domestik tidak mengalihkan perhatian perempuan dari isu-isu politik dan militer.

Tidak ada sekolah yang diperbolehkan dibuka dan beroperasi pada awal kedatangan Jepang di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih ada persiapan yang perlu dilakukan. Banyak tantangan yang harus diatasi terlebih dahulu, terutama dalam hal kekurangan tenaga pengajar. Pemerintah kolonial Belanda tidak secara khusus mempersiapkan guru-guru Indonesia untuk mengajar di jenjang sekolah menengah, apalagi menengah atas. Akibatnya, akses masyarakat lokal sangat terbatas untuk menempuh pendidikan. Sedangkan pada masa Jepang, pendidikan dijadikan bagian dari aparatus ideologis negara untuk membentuk subjek ideal bagi penguasa. Pendidikan pada masa Jepang mengandung aspek ideologis dengan tujuan membentuk nilai-nilai seperti disiplin, hemat, dan kepatuhan. Pendidikan yang disebut *Hakko Ichi-u* mengajak bangsa Indonesia bekerja sama dengan bangsa Jepang dalam upaya mencapai "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" (Makmur dkk. 1993: 100). Pendidikan

kewanitaan menjadi salah satu topik yang dimuat dalam terbitan majalah Djawa Baroe, baik dalam bentuk teks maupun visual.

Majalah Djawa Baroe menjadi media pedagogis kolonial yang mengajarkan perempuan tentang peran mereka dalam masyarakat “Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya”. Narasi tentang sekolah *poetri* dibuat untuk menciptakan citra baik bagi pemerintah Jepang yang membuka akses pendidikan bagi perempuan. Hal ini dikarenakan pada masa pendudukan Belanda hanya orang-orang tertentu yang dapat mengakses pendidikan. Sedangkan pada masa pendudukan Jepang, pendidikan sangat diutamakan dan kaum pribumi memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang ada. Sekolah *Poetri* Wakaba merupakan lembaga Pendidikan khusus perempuan yang berfokus pada pembelajaran ilmu rumah tangga atau kepandaian domestik. Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas ruang kelas dan ruang praktik memasak untuk menunjang kebutuhan para siswinya. Tujuan utama dari sekolah *poetri* Wakaba adalah untuk membekali para siswi dengan pengetahuan maupun keterampilan yang relevan bagi kehidupan rumah tangga (Djawa Baroe 1 Februari 1943: 10).

Peningkatan akses pendidikan bagi perempuan selama masa pemerintahan Jepang terlihat dari berbagai kebijakan dan kegiatan transnasional maupun lokal. Di Jepang, berdiri Sekolah Tabib Tinggi *Poetri* sebagai bentuk komitmen dalam mendukung pendidikan tinggi bagi perempuan. Dokumentasi mengenai sekolah ini bertujuan untuk menyebarkan informasi bahwa perempuan Jepang memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi (Djawa Baroe 1 Juli 1943: 21). Pendidikan perempuan membutuhkan aspek pendukung dalam pelaksanaannya. Salah satu aspek untuk mendukung pendidikan perempuan adalah tenaga pendidik atau guru. Pemerintah Jepang mendirikan sekolah Latihan Guru-guru Perempuan yang bertujuan untuk melatih calon pendidik perempuan dengan menerapkan disiplin sesuai dengan nilai-nilai Jepang. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter serta tempat menjalani tatanan sosial baru. Para siswinya dilatih secara terstruktur untuk menjadi pengajar yang kompeten dan mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kesetiaan terhadap cita-cita Djawa Baroe (Djawa Baroe 1 Maret 1943: 15-16).

Pemerintah Jepang secara aktif menyampaikan pesan mengenai pentingnya pendidikan perempuan, termasuk memberikan peluang untuk mempelajari bahasa Jepang. Bahasa menjadi perantara dalam menanamkan nilai-nilai dan ideologi pemerintah Jepang. Upaya tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga simbolis. Salah satu strategi yang digunakan adalah melalui ditampilkannya narasi karya perempuan dari Kijo Mikawa (Djawa Baroe 15 Mei 1943: 8). Ia ditampilkan sebagai sosok intelektual dan pujangga putri yang merepresentasikan citra perempuan terdidik. Melalui narasi ini, representasi Kijo Mikawa menjadi bagian dari upaya propaganda yang menekankan bahwa perempuan memiliki peran dalam pembangunan masyarakat.

Salah satu penggambaran mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan turut dimuat dalam narasi berjudul “*Iboe Nippon*” (Djawa Baroe 1 Juni 1943: 8-9). Narasi tersebut menjelaskan sosok ibu Jepang sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam pembangunan negara. Ia bertugas mengasuh anak, menggantikan anak yang bekerja di lapangan, dan berperang. Pengorbanan dianggap sebagai sebuah kewajiban untuk dilaksanakan. Kutipan “*iboe itoe baroes mengorbankan segenap djawa-raganja goena didikan anaknja*” merepresentasikan citra bahwa pendidikan merupakan bentuk pengabdian tertinggi dan seorang ibu harus mendidik anaknya semaksimal mungkin. Ibu diharapkan menghasilkan generasi unggul yang berkontribusi dalam membantu pemerintah Jepang menguasai Asia. Ibu digambarkan sebagai pendidik yang bekerja tanpa pamrih. Hal ini menunjukkan bentuk tanggung jawab besar yang dipikul perempuan. Pendidikan anak menjadi tugas pokok yang diutamakan. Pengorbanan fisik dan batin merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses tersebut. Narasi “*Iboe Nippon*” dalam majalah Djawa Baroe ini dibuat pemerintah Jepang untuk membentuk citra perempuan sebagai penjaga nilai-nilai kehidupan. Segala upaya tersebut dilakukan demi masa depan anak dalam bingkai “Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.”

Pendidikan formal maupun informal yang ditampilkan dalam majalah Djawa Baroe menunjukkan bagaimana perempuan dianggap sebagai bagian dari proyek ideologis pemerintah Jepang. Teks dan visual yang terdapat pada majalah Djawa Baroe menampilkan ilustrasi tentang kegiatan belajar, pelatihan, dan pengabdian perempuan. Perempuan digambarkan sebagai individu yang taat aturan, tekun dalam belajar, dan siap untuk tugas yang diberikan. Mereka mengikuti pelajaran di sekolah, pelatihan kerja, membaca buku berbahasa Jepang, serta menghadiri berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai Jepang.

3.2. Citra Perempuan sebagai Simbol Patriotik

Pendudukan Jepang di Indonesia tidak hanya dari segi militer dan politik, tetapi juga dari segi proyek hegemoni kultural yang intensif. Majalah Djawa Baroe berfungsi sebagai alat penting untuk membentuk kesadaran maupun loyalitas masyarakat Indonesia kepada pemerintah Jepang. Kondisi ini merupakan bentuk dari propaganda sosiologis. Sebagaimana dijelaskan oleh Jacques Ellul (1965: 63-64) bahwa propaganda sosiologis merupakan bentuk propaganda yang tidak langsung, halus, dan menyeluruh. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan individu-individu ke dalam cara hidup atau sistem tertentu tanpa menyadarinya. Untuk menciptakan keselarasan tersebut, citra dari kaum perempuan dimobilisasi secara massif. Kaum perempuan tidak hanya dijadikan objek pemberitaan, tetapi diangkat menjadi simbol sentral yang mempersonifikasikan kesetiaan, pengorbanan, maupun semangat baru yang ingin ditanamkan oleh pemerintah Jepang. Representasi perempuan menjadi perantara untuk menormalisasi nilai-nilai fasisme Jepang.

Majalah Djawa Baroe menjadi media untuk mengonstruksi sebuah bentuk nasionalisme yang dibentuk melalui narasi propaganda pemerintah Jepang. Dalam edisi majalah Djawa Baroe yang berbeda-beda terbitannya, perempuan dijadikan sebagai alat untuk menanamkan rasa nasionalisme terhadap negara. Secara sistematis, majalah Djawa Baroe menggambarkan perempuan Indonesia sebagai penjaga nilai-nilai nasional. Perempuan dijadikan simbol penjaga nilai-nilai nasional sebagai bentuk kesetiaan mutlak terhadap *Tenno Heika* (kaisar Jepang) dan cita-cita Djawa Baroe. *Tenno Heika* (kaisar Jepang) dianggap sebagai perwakilan dewa di dunia, sehingga masyarakat wajib menghormatinya (Nugroho dan Jazimah 2011: 17). Keterlibatan perempuan dalam organisasi seperti Fujinkai atau dalam kegiatan kerja bakti dan latihan semi-militer dipropagandakan sebagai bentuk patriotisme yang pragmatis dan aktif. Fujinkai berfungsi sebagai alat propaganda aksi yang efektif, mengubah perempuan dari subjek pasif menjadi pelaku aktif yang dimobilisasi untuk mendukung perang Jepang. *Fujinkai* memobilisasi perempuan dalam pelatihan militer (Darmadi 2017: 66).



Gambar.2. Wanita Indonesia mempelajari naginata (sumber: Djawa Baroe, 15 Juni 1943)

Strategi terencana Jepang untuk membentuk citra perempuan patriotik dilakukan melalui seni bela diri *naginata*. Gambaran perempuan yang tangguh dan penuh semangat digunakan sebagai alat propaganda untuk mendukung kepentingan perang, sekaligus menanamkan nilai-nilai kesetiaan, disiplin, dan pengorbanan yang dianggap ideal dalam ideologi fasisme Jepang. Perempuan dijadikan sebagai simbol perlawanan dan kebangkitan Asia di bawah naungan pemerintah Jepang. Guru perempuan dari *Tjahaja-Gakko* (Sekolah Cahaya) yang berlokasi di Jakarta berlatih seni bela diri *naginata* menggunakan batang kayu. *Naginata* diperkenalkan sebagai ilmu bela diri yang cocok bagi perempuan pembangun Asia (Djawa Baroe 15 Juni 1943: 19). Pelatihan peserta *Naginata* berlangsung selama dua minggu dengan menguasai teknik dasar hingga gerakan. Pemerintah Jepang juga memiliki rencana untuk memperluas pelatihan *naginata* kepada anak-anak.

Citra perempuan sebagai simbol patriotik juga dibentuk dalam narasi sekolah Kapal Perang. Anak-anak perempuan dan laki-laki diajarkan nilai-nilai militerisme dan patriotisme sejak usia dini di sekolah ini. Keterlibatan aktif anak-anak perempuan dalam berbagai kegiatan menunjukkan peran baru mereka di luar lingkup rumah tangga yang biasa (Djawa Baroe 15 Agustus 1944: 24). Keterlibatan perempuan sejak dini merupakan bentuk penanaman rasa nasionalisme dan kesiapan untuk mempertahankan negara tanpa memandang jenis kelamin. Pemerintah Jepang secara sistematis menciptakan provokasi langsung dengan menyerukan pesan-pesan yang memicu perasaan emosional mengenai kewajiban perempuan untuk mendukung “Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” dan melawan bangsa Barat. Perempuan Indonesia tidak hanya diberikan pemahaman teoritis, tetapi juga didorong untuk berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan seperti latihan semimiliter.

Mobilisasi perempuan ke dalam praktik langsung termasuk bentuk dari propaganda aksi. Jacques Ellul (1965: 17) menyatakan bahwa propaganda aksi memerlukan provokasi langsung. Propaganda aksi bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai melalui partisipasi maupun pengalaman langsung. Propaganda ini merupakan contoh nyata dari upaya pemerintah Jepang untuk menyebarkan ideologinya tidak hanya melalui media, tetapi juga secara aktif mendorong perempuan untuk terlibat dalam aksi nyata. Dengan terlibat dalam pengumpulan dana, latihan fisik, dan proyek-proyek kerja masyarakat, perempuan dirangkul ke dalam ruang publik yang lebih terbuka.

Tindakan-tindakan serupa ditujukan untuk membangun identitas individu. Melalui partisipasi aktifnya, perempuan Indonesia secara tidak sadar semakin terikat dengan agenda peperangan Jepang. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas yang bersifat militer berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan sebagai langkah untuk memperkuat ideologi Jepang. Partisipasi perempuan menjadi bagian dari proses hegemoni yang mengintegrasikan mereka ke dalam sistem sosial yang sepenuhnya diarahkan untuk mendukung kepentingan pemerintah Jepang. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk menciptakan sistem sosial tersebut salah satunya adalah dengan memberikan ruang yang lebih luas kepada perempuan.

Pemberian ruang yang lebih luas kepada perempuan merupakan upaya pemanfaatan tenaga kerja secara sepihak demi memenuhi kebutuhan logistik serta memperkuat semangat mesin perang Jepang. Perempuan dimasukkan sebagai bagian dari sistem pengawasan yang terstruktur rapi di bawah kendali pemerintah Jepang. Perempuan diarahkan untuk melakukan tugas-tugas yang mendukung stabilitas wilayah pendudukan melalui kegiatan dengan unsur pengabdian kepada pemerintah Jepang. Perempuan dilibatkan dalam pekerjaan administratif seperti pencatatan dan pendistribusian bahan pangan. Perempuan dimobilisasi untuk mengikuti pelatihan yang memuat kedisiplinan dan penguatan ideologi pemerintah Jepang. Melalui siaran radio, pemerintah Jepang berupaya menghilangkan pengaruh Barat dan mengembangkan budaya Timur (Risa dan Utami 2023: 75). Untuk mewujudkan hal tersebut, penyiar radio direkrut untuk melakukan siaran. Penyiar radio perempuan bekerja sepanjang hari untuk menyampaikan siaran propaganda yang dirancang untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap perjuangan (Djawa Baroe 15 Februari 1943: 15).

3.3. Citra Perempuan sebagai Pesolek dan Seniman

Tubuh manusia mencerminkan dualitas dalam kerangka kolonialisme. Tubuh manusia berperan sebagai alat untuk mempromosikan barang (Baudrillard, 1998: 13). Dapat diartikan bahwa tubuh manusia telah berubah menjadi objek terpenting yang nilainya ditentukan oleh tanda-tanda dan kode sosial. Kebijakan pemerintah Jepang pada masa pendudukan mengubah tubuh perempuan Indonesia menjadi instrumen politik melalui sistem eksploitasi yang terorganisir. Pemerintah Jepang menggunakan narasi patriotik untuk membentuk suatu konstruksi citra perempuan Indonesia. Rekrutmen tenaga kerja perempuan dilakukan secara paksa. Pemerintah Jepang menyembunyikan tujuan sebenarnya seperti adanya kebijakan *jugun ianfu*.

Representasi perempuan dalam edisi-edisi pada majalah Djawa Baroe tidak sekadar dipublikasikan saja. Penggambaran perempuan sebagai pesolek maupun seniman merupakan tanda yang mewakili kemajuan dan kepatuhan pada standar kecantikan dan hiburan baru sesuai kehendak pemerintah Jepang. Gambar-gambar mengenai perempuan di majalah Djawa Baroe ditampilkan dengan rencana terstruktur sebagai bagian dari upaya modernitas. Perempuan terbelenggu untuk berpenampilan semenarik mungkin. Tidak sedikit perempuan yang merasa cemas akan penampilan mereka yang dianggap kurang menarik (Nugroho dan Saefurrohman 2019: 9). Iklan produk kebersihan ataupun produk kecantikan menawarkan hasil untuk menarik perhatian perempuan. Iklan-iklan tersebut menjanjikan sebuah identitas baru yang modern dan beradab. Tubuh yang wangi dan bersih

menjadi simbol keberhasilan, meninggalkan citra tradisional yang tidak sesuai dengan standar pemerintah Jepang. Perempuan ideal menurut standar pemerintah Jepang adalah perempuan yang cantik, anggun, wangi, bersih, dan patuh.

Majalah Djawa Baroe menyajikan visual yang menunjukkan tarian sebagai lambang pertemuan tradisi dan pembaruan. Representasi tersebut berfokus pada keindahan dan ideologi yang kuat. Tarian dianggap sebagai sarana yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan Djawa Baroe. Hal ini mencerminkan budaya lokal yang melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial dan politik di masa pemerintahan Jepang. Keberadaan Barisan Penghiboer Keliling mencerminkan kontribusi perempuan dalam bidang seni dan budaya (Djawa Baroe 15 Januari 1944: 22-23). Perempuan memainkan instrumen musik, menyajikan lagu-lagu, serta menampilkan lelucon untuk menghibur masyarakat di Jawa. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sekadar tampil sebagai hiasan, tetapi juga sebagai aktor utama yang berkontribusi langsung dalam perkembangan budaya saat itu.



Gambar.3. Sandiwara di Djawa dan perempuan menari (sumber: Djawa Baroe, 1 Februari 1944)

Seni pertunjukan tidak hanya dianggap sarana untuk hiburan, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kesadaran bersama, memobilisasi pendapat masyarakat, serta menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting untuk kebutuhan politik pemerintah Jepang. Pertunjukan teater dan tarian berperan penting sebagai alat propaganda yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat melalui bahasa dan simbol. Begitupula sandiwara di Jawa mengalami kemajuan (Djawa Baroe 1 Februari 1944: 24). Perempuan dalam konteks ini dipandang sebagai penggerak budaya untuk membangkitkan semangat masyarakat, memperkuat rasa persatuan, dan menjauhkan masyarakat dari pengaruh Barat yang dianggap dapat merusak nilai-nilai lokal. Tubuh dan kemampuan perempuan dijadikan alat dalam kebijakan budaya yang dirancang oleh pemerintah Jepang.

Ambivalensi yang timbul dari praktik kesenian menempatkan perempuan dalam posisi simbolis yang mencerminkan ketegangan identitas kolektif dalam situasi penjajahan. Dalam representasi Tari Poelao Bali, fokus diberikan pada penari perempuan dengan “*pakaian yang molek*” dan “*gerak-gerik yang lemah lemboet*” (Djawa Baroe 15 September 1943: 18). Fokus tersebut dilakukan untuk menampilkan budaya dan membangkitkan rasa bangga terhadap budaya lokal yang direkontekstualisasikan oleh pemerintah Jepang. Pakaian berfungsi sebagai simbol identitas sosial politik yang mencerminkan status sosial pemakainya (Prasetyo dan Fathikul 2022: 88). Perempuan dapat diketahui latar belakangnya dari gaya berpakaian, baik dari golongan seniman, pesolek, ataupun istri pejabat pemerintahan. Praktik penampilan turut hadir di lingkungan pendidikan. Tari Njanjian Sekolah Rakyat menunjukkan kontribusi perempuan dalam program pembentukan generasi muda melalui seni. Struktur koreografi

tari ini ditandai oleh penari berjumlah 3, 6, atau 9 orang. Tari dengan susunan kelompok ini menekankan kerjasama untuk melatih kekuatan fisik (Djawa Baroe 1 April 1944: 20-21). Tari Njanjian Sekolah Rakjat digunakan sebagai alat pendidikan estetika untuk membentuk sikap kebangsaan yang terarah. Intervensi semacam itu menunjukkan bahwa kebijakan budaya berfungsi tidak hanya dalam hal representasi, tetapi juga berupa praktik sosial yang membentuk kebiasaan dan norma.

Gambaran Tari Baroe dengan pakaian Nippon menggambarkan sosok perempuan sebagai seniman dan juga pejuang. Para pelajar dari sekolah rumah tangga “Megumi” di Cirebon melakukan pertunjukan dengan menggunakan pakaian tradisional Jepang. Mereka tidak hanya berperan sebagai pesolek yang berbusana Jepang, tetapi juga sebagai seniman yang menampilkan berbagai lagu dan tarian Jepang (Djawa Baroe 15 Mei 1944: 20). Tari Baroe ditampilkan untuk menunjukkan seni sekaligus kesetiaan masyarakat pribumi terhadap pemerintah Jepang. Pemakaian pakaian tradisional Jepang dalam konteks ini bertujuan untuk menyampaikan nilai budaya Jepang yang terlihat indah. Transformasi ini menunjukkan adanya usaha untuk menggabungkan penghormatan terhadap tradisi dan promosi agenda politik dari luar. Representasi seni yang didorong oleh media resmi seperti majalah Djawa Baroe menciptakan gambaran citra perempuan ideal Jepang. Kebijakan ini tidak sepenuhnya menciptakan perempuan yang merdeka, melainkan sosok yang dapat dikendalikan penguasa. Pada praktiknya, suara perempuan diakui hanya untuk dibatasi, sehingga kebebasan dalam bidang kesenian menjadi suatu ilusi yang semakin memperkuat struktur kolonial. Sebagai akibatnya, penampilan perempuan yang tampil sebagai pesolek dan seniman dalam majalah Djawa Baroe terikat pada teks yang telah ditetapkan oleh pemerintah Jepang, sehingga kebebasan berekspresi tetap berada pada batas pengawasan.

4. Simpulan

Sebagai salah satu sarana utama untuk menyebarkan ideologi sekaligus memperkuat kekuasaannya di Indonesia, pemerintah Jepang menerbitkan majalah Djawa Baroe melalui *Sendenbu* (Departemen Propaganda Jepang). Majalah Djawa Baroe secara teratur menyebarluaskan visi dan tujuan politik Jepang, seperti semangat *Hakko Ichi-u* yang menekankan dunia dalam satu keluarga di bawah naungan Jepang. Narasi dan visual dalam majalah Djawa Baroe, khususnya isu yang berkaitan dengan perempuan, mengandung pandangan politik yang bertujuan membentuk opini masyarakat serta memperkuat dukungan untuk kepentingan perang Jepang. Propaganda Jepang dalam majalah Djawa Baroe mencoba membentuk cara pikir masyarakat Indonesia, terutama perempuan, agar sesuai dengan tujuan pemerintah militer Jepang.

Upaya propaganda terhadap perempuan Indonesia yang dilakukan secara intensif oleh Jepang dalam majalah Djawa Baroe dikategorikan menjadi tiga kategori utama. Pertama, perempuan digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang aktif dan terampil. Tugas mereka termasuk mengelola kebutuhan keluarga di tengah situasi sulit akibat perang, mendidik anak-anak, serta memberikan dukungan pada ekonomi keluarga. Kedua, perempuan berperan sebagai simbol patriotik yang membutuhkan ketahanan fisik dan pengorbanan. Perempuan berpartisipasi dalam organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Jepang seperti *Fujinkai*, serta memberikan dukungan moral maupun material kepada bala tentara. Selain aspek domestik dan patriotik, aspek kesenian turut ditampilkan. Ketiga, perempuan berperan sebagai pesolek dan seniman yang diarahkan agar selaras dengan pesan propaganda. Pakaian indah namun sopan dan kesenian yang membanagkitkan semangat nasional menjadi contoh untuk menyampaikan nilai-nilai disiplin, kesederhanaan, dan kesetiaan.

Produktivitas di ranah domestik ditempatkan sebagai dasar untuk ketahanan keluarga. Semangat patriotisme memberikan legitimasi moral terhadap peran perempuan di lingkup militer. Estetika menyelaraskan penampilan dan kesenian perempuan dalam bingkai ideologi pemerintah Jepang. Ranah rumah tangga berfungsi sebagai tempat latihan tanggung jawab, organisasi seperti *Fujinkai* berfungsi sebagai saluran mobilisasi, dan panggung seni berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai. Setiap bidang saling melengkapi untuk menciptakan gambaran sosok perempuan ideal yang patuh, produktif, dan patriotik untuk mendukung kepentingan Jepang dalam membangun “Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.”

Propaganda terstruktur pemerintah Jepang dalam memobilisasi perempuan melalui majalah Djawa Baroe mencerminkan realitas dan membentuk citra perempuan yang baru. Aspek domestik, patriotik, dan seni budaya dipadukan sebagai satu kebijakan simbolik. Perempuan diarahkan untuk mendukung logistik keluarga, memberi dorongan moral kepada bala tentara, dan memperindah citra

publik melalui seni yang menyentuh semangat kebangsaan Jepang. Narasi yang mengandung propaganda terstruktur ini berfungsi sebagai mekanisme pengatur perilaku dan harapan. Pekerjaan rumah tangga, kegiatan organisasi dan kesenian saling terkait untuk menjadi tolak ukur perempuan ideal yang patuh, produktif, dan nasionalis di bawah pendudukan Jepang.

Referensi

Buku dan Artikel:

- Baudrillard, Jean. 1998. *The Consumer Society Myths and Structures*. London: Sage Publications.
- Darmadi, Hamid. 2017. *Kebangkitan Nasional Pancasila dan UUD 1945 Kunci Pemersatu Bangsa*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Ellul, Jacques. 1965. *Propaganda The Formation of Men's Attitudes*. Diterjemahkan oleh Konrad Kellen dan Jean Lerner. New York: Vintage Books.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. 1 ed. London: Sage Publication Ltd.
- Irianti, Mufidha Brilian. 2014. "Menabur Kebiasaan: Propaganda Gerakan Menabung Jepang (1941-1945)." *Lembaran Sejarah* 11 (1): 71.
- Kurasawa, Aiko. 2015. *Kuasa Jepang di Jawa Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Loizidou, Elena. 2008. "The Body Figural and Material in The Work of Judith Butler." *Australian Feminist Law Journal* 28 (1): 29-51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13200968.2008.10854394>
- Makmur, Djohan; Haryono, Pius Suryo., dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mustafa, Hanif Risa, dan Septi Utami. "Radio PDRI 1948-1949: Antara Propaganda dan Komunikasi Diplomatik." *Keraton: Journal of History Education and Culture* 5 (2): 73-81.
<https://doi.org/10.32585/keraton.v5i2.5073>
- Nabila, Putri; Hanum, Sintia, dan Tanjung, M. Fahrizal. 2024. "Japanese Semi-Military Organizations in Indonesia: From Formation to the End of the Organizational Period." *Jurnal National Holistic Science* 4 (1): 115-118. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Nugroho, Arifin Suryo, dan Ipong Jazimah. 2011. *Detik-Detik Proklamasi Saat-Saat Menegangkan Menjelang Kemerdekaan Republik*. Yogyakarta: Narasi.
- Nugroho, Arifin Suryo dan Saefurrohman. "Indonesian Women's Image on Newspaper Advertisement in Japanese Colonial Era: A Historical Multi-Modality Study." In the 4th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC), 6-10. Paris: Atlantis Press, 2019.
- Oktorino, Nino. 2013. *Konflik Bersejarah Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, Yudi, dan A. Fathikul Amin. "From Old Fashioned to Stylish: Perubahan Tren Busana Elite Tionghoa Batavia 1890-1942." *Keraton: Journal of History Education and Culture* 4 (2): 88-96.
<https://doi.org/10.32585/keraton.v4i2.3497>
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wahidah, Nurul; Patmawati; Baharudin. 2024. "Sejarah Pergerakan Perempuan di Indonesia." *Rabeema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 11 (1): 12-27.
- Waworuntu, Shafaat Rouzel, dan Tjahjawan, Indah. 2020. "Kulit Muka Majalah Djawa Baroe: Representasi Propaganda Pendudukan Jepang di Indonesia." *JSRW (Jurnal Seni-rupa Warna)* 8 (2): 198-226. <https://doi.org/10.36806/jsrw.8vi2.91>

Majalah:

- Djawa Baroe. 1 Februari 1943. "Moerid Moerid Sekolah Kepandaian Poetri 'Wakaba' Jang Dengan Giat Mendalami Ilmoe Rumah Tangga."
- Djawa Baroe. 15 Februari 1943. "Stasioen Radio di Jawa."
- Djawa Baroe. 1 April 1943. "Pembikinan Rokok di Jawa."
- Djawa Baroe. 15 Maret 1943. "Sekolah Latihan Goeroe-goeroe Poetri di Djakarta."
- Djawa Baroe. 15 Mei 1943. "Kanak-Kanak Daerah Selatan."
- Djawa Baroe. 1 Juni 1943. "Iboe Nippon."
- Djawa Baroe. 15 Juni 1943. "Wanita Indonesia Mempeladjar Naginata."
- Djawa Baroe. 1 Juli 1943. "Sekolah Tabib Tinggi Poetri di Nippon."

Djawa Baroe. 15 September 1943. "Tari Poelau Bali."

Djawa Baroe. 15 Januari 1944. "Barisan Penghiboer Keliling."

Djawa Baroe. 1 Februari 1944. "Sandiwara di Djawa."

Djawa Baroe. 1 April 1944. "Tari Njanjian Sekolah Rakjat Umizi Harukani Djaoeh Pengalaman di Samoedra."

Djawa Baroe. 15 Mei 1944. "Tari Baroe Dengan Pakaian Nippon."

Djawa Baroe. 15 Agustus 1944. "Sekolah Kapal Perang."